

## PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS DAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

Anindyah Prastiti, Wahyu Meiranto<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*This research aims to obtain empirical evidence about the role of board of commissioners (BOC) and audit committees on earnings management. The examined variables in this research are consisting of independent, dependent and control variables. The independent variables tested in this research consisted of the characteristics of BOC (size, independency, financial expertise, and meetings) and the characteristics of audit committees (size, independency, financial expertise, and meetings). While, the dependent variable is earnings management which is measured by discretionary accrual estimated by using Jones modified model. Last, the control variables are firm's size measured by using the natural logarithm of total assets and leverage measured by the ratio of total debt to total assets.*

*This research uses data of 244 manufacturing companies listed in IDX from 2009 until 2011. The sampling method used in this research is purposive sampling method. Data of BOC and audit committees were collected from annual report. The data then analyzed using multiple regression analysis.*

*The results of this research showed that the size of BOC, independency of BOC, and independency of audit committees have significant negative effect on earnings management. The other characteristics of BOC and audit committees have no significant effect on earnings management. However, firm's size and leverage as control variables have positive effect on earnings management.*

*Keywords: Board of commissioners, audit committees, earnings management, leverage.*

### PENDAHULUAN

Laporan Keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Menurut Belkaoui (2006), laporan keuangan merupakan salah satu sumber utama informasi keuangan yang penting bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi laba menjadi bagian dari laporan keuangan yang dianggap paling penting, karena informasi tersebut secara umum dipandang sebagai representasi kinerja manajemen pada periode tertentu (Handayani dan Rachadi, 2009).

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1*, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang, yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba. Manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para *stakeholders*, namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Penyatuan kepentingan pihak-pihak ini seringkali menimbulkan masalah-masalah yang disebut dengan masalah keagenan atau agensi konflik (Faisal, 2004).

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan *statement* keuangan menggunakan dasar akrual (Sutopo, 2009). Dasar akrual ini mempunyai implikasi bahwa laba akuntansi antara lain ditentukan oleh besaran akrual baik yang *discretionary* maupun *nondiscretionary* (Sutopo, 2009). GAAP memungkinkan manajer untuk memutuskan prosedur pelaporan yang sesuai serta membuat estimasi dan asumsi sesuai dengan lingkungan bisnis. Pada akhirnya terkadang prinsip akrual ini disalahgunakan manajemen untuk mengelabui pihak pemilik perusahaan.

---

<sup>1</sup> *Corresponding author*

Untuk mencegah manajemen laba yang berlebihan, penerapan *good corporate governance* diperlukan (Sutopo, 2009). *Corporate governance* merupakan mekanisme pengendalian untuk mengatur dan mengelola bisnis dengan maksud untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan yang tujuan akhirnya untuk mewujudkan *shareholder value*. Isu *corporate governance* muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan (Oktafia, 2010). Menurut Alzoubi & Selamat (2012), pemegang saham bergantung pada kemampuan dewan komisaris dan komite audit untuk memantau kinerja manajemen. Oleh karena itu, tanggung jawab kualitas pelaporan keuangan terletak pada efektivitas peran dewan dan komite auditnya.

Hasil yang diperoleh dari penelitian mengenai mekanisme *good corporate governance* yang mempengaruhi manajemen laba sangat beragam. Siregar dan Utama (2005) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Ujijantho dan Pramuka (2007) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dechow *et al.* (1996) dan Beasley (1996) menemukan hubungan yang signifikan antara peran dewan komisaris dengan pelaporan keuangan. Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer, artinya semakin kompeten dewan komisaris maka semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan (Chtourou, *et al.* 2001).

Peran komite audit seringkali dihubungkan dengan kualitas pelaporan keuangan karena dapat membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Suaryana, 2005). Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) menegaskan keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Alzoubi & Selamat (2012) mengasumsikan bahwa ukuran komite audit dengan anggota lebih, independensi, memiliki *financial expertise*, dan yang lebih aktif bertemu berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Alzoubi & Selamat (2012), dengan menggunakan sampel yang berasal dari sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan *discretionary accrual* sebagai proksi dari manajemen laba, serta menambahkan variabel kontrol untuk mendukung penelitian. Variabel yang digunakan adalah ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, keahlian keuangan dewan komisaris, frekuensi pertemuan dewan komisaris, ukuran komite audit, independensi komite audit, keahlian keuangan komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit. Sedangkan variabel kontrol yang digunakan yaitu ukuran perusahaan dan *leverage*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik dewan komisaris dan komite audit dalam penerapan mekanisme *corporate governance* yang dapat mempengaruhi terjadinya manipulasi laba.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan hubungan keagenan sebagai kontrak di antara *principal* (pemegang saham) dan agen (manajer) dimana *principal* mendelegasikan pengambilan keputusan kepada agen. Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ujijantho, 2007).

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu timbulnya asimetri informasi (*information asymmetry*). Adanya asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat

memberikan peluang kepada manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba dalam rangka menyestakan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Terjadinya konflik kepentingan dan asimetri informasi tersebut dapat membuat perusahaan menanggung biaya keagenan (*agency cost*). Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang muncul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak di perusahaan. Mekanisme pengawasan yang dimaksud dalam teori keagenan dapat dilakukan dengan menggunakan mekanisme *corporate governance*. *Centre for European Policy Studies* (1995) dalam Ujiyantho (2007) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seluruh sistem dari hak-hak (*rights*), proses, dan pengendalian yang dibentuk di dalam dan di luar manajemen secara menyeluruh dengan tujuan untuk melindungi kepentingan *stakeholder*. *Corporate governance* diharapkan bisa memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* juga diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan teori keagenan, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Pengawasan dilakukan agar kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba berkurang agar investor tetap memberikan kepercayaan untuk menanamkan investasinya pada perusahaan. Hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya banyak yang menemukan adanya pengaruh positif ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran dewan komisaris, maka semakin besar pula manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Namun karena dewan komisaris bertugas untuk memonitor atas pelaporan keuangan perusahaan, maka perannya diharapkan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005). Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

*H1: Terdapat hubungan negatif antara ukuran dewan komisaris dengan manajemen laba.*

### **Pengaruh Independensi Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan teori keagenan, semakin besar jumlah komisaris independen, maka semakin baik mereka bisa memenuhi peran mereka dalam mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan para direktur eksekutif. Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Hal ini akan mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen, karena pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris lebih baik dan bebas dari berbagai kepentingan intern dalam perusahaan (Chtourou *et al.*, 2001). Proporsi dewan komisaris independen yang lebih tinggi diharapkan untuk mendorong fungsi pengawasan yang lebih efektif yang kemudian menyebabkan laporan keuangan menjadi lebih dapat diandalkan. Penelitian-penelitian sebelumnya secara konsisten menyimpulkan bahwa perusahaan dengan persentase dewan komisaris independen yang lebih tinggi akan mampu mengurangi praktek manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

*H2: Terdapat hubungan negatif antara independensi dewan komisaris dengan manajemen laba.*

### **Pengaruh Keahlian Keuangan Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba**

Fungsi dewan komisaris adalah sebagai pengawas dan penasihat namun tidak bertindak sebagai pengambil keputusan operasional karena tugas pengambilan keputusan operasional menjadi tanggung jawab dewan direksi. Dewan komisaris diharapkan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan agar efektivitas fungsi pengawasan dapat lebih ditingkatkan. Chtourou *et al.* (2001) menyimpulkan bahwa tingkat keahlian dewan yang lebih tinggi menyebabkan pengawasan yang lebih tinggi. Xie *et al.* (2003) menemukan bahwa manajemen laba cenderung jarang terjadi pada perusahaan-perusahaan yang dijalankan oleh dewan komisaris yang memiliki latar belakang keuangan. Keahlian dalam akuntansi dan keuangan akan bermanfaat bagi dewan komisaris untuk memahami laporan keuangan dan masalah-masalah dalam pelaporan keuangan dengan lebih baik. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

*H3: Terdapat hubungan negatif antara keahlian keuangan dewan komisaris dengan manajemen laba.*

#### **Pengaruh Frekuensi Pertemuan Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba**

Rapat dewan komisaris merupakan hal penting dalam menentukan efektivitas dewan komisaris dalam melaksanakan pengawasan dan pengendalian. Rapat dewan komisaris merupakan media komunikasi dan koordinasi antara anggota-anggota dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Chen et al. (2006) menyatakan bahwa dewan yang lebih sering mengadakan pertemuan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan, karena pertemuan yang rutin memungkinkan dewan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah potensial, terutama yang terkait dengan kualitas pelaporan keuangan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

*H4: Terdapat hubungan negatif antara frekuensi pertemuan dewan komisaris dengan manajemen laba.*

#### **Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Adanya komite audit yang efektif, mampu meningkatkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan membantu dewan direksi dalam memajukan kepentingan pemegang saham. Dalton et al. (1999) dalam Rahmat et al. (2008) menemukan bahwa komite audit menjadi tidak efektif jika ukurannya terlalu kecil atau terlalu besar. Ukuran komite audit yang tepat akan memungkinkan anggota untuk menggunakan pengalaman dan keahlian mereka bagi kepentingan terbaik *stakeholder*. Lin (2006) membuktikan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin. Sehingga besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

*H5: Terdapat hubungan negatif antara ukuran komite audit dengan manajemen laba.*

#### **Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Teori keagenan berpendapat bahwa komite audit independen memberikan pengawasan yang efektif terhadap manajemen. Komite audit memiliki peran dalam mengawasi pihak manajemen (agen) agar tidak melakukan tindakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri sehingga dapat merugikan pemilik perusahaan (prinsipal). Salah satu dari karakteristik komite audit yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan adalah independensi. Anggota komite audit yang independen akan memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas. Ebrahim (2007) menyatakan terdapat hubungan negatif antara manajemen laba dengan komite audit yang terdiri dari anggota yang independen. Karena semakin independen anggota tersebut, maka kualitas pelaporan keuangan oleh perusahaan lebih dapat dipercaya. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

*H6: Terdapat hubungan negatif antara independensi komite audit dengan manajemen laba.*

#### **Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Kualitas laporan keuangan dipengaruhi oleh kualitas dan karakteristik komite audit. Bapepam (2004) menghendaki bahwa salah seorang dari anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Keahlian di bidang keuangan sama pentingnya bagi komite audit karena fungsi utama dari komite tersebut adalah mengawasi proses pelaporan keuangan sebuah perusahaan. Xie et al. (2003) dan Choi et al. (2004) menyatakan bahwa anggota komite audit yang merupakan komisaris independen yang ahli di bidang keuangan merupakan pihak yang efektif untuk mengurangi manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

*H7: Terdapat hubungan negatif antara keahlian keuangan komite audit dengan manajemen laba.*

#### **Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen (agen) agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Teori keagenan berpendapat bahwa dewan yang independen memberikan pengawasan yang efektif terhadap manajemen. Bapepam mensyaratkan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam

Anggaran Dasar. Ketika komite audit lebih banyak melakukan pertemuan dan lebih independen, manajer kemungkinan tidak akan dapat memanipulasi laba. Xie *et al.* (2003) menemukan bahwa komite audit yang melakukan pertemuan secara teratur akan menjadi pengawas yang lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

*H8: Terdapat hubungan negatif antara frekuensi pertemuan komite audit dengan manajemen laba*

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

#### Manajemen Laba

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan cara menghitung *discretionary accrual* dengan menggunakan *Modified Jones Model* dengan persamaan sebagai berikut:

- a) Menghitung total *accrual*:

$$TAC_{it} = Niit - CFO_{it}$$

- b) Menghitung nilai *accruals* dengan persamaan regresi linear sederhana atau *Ordinary Least Square (OLS)*:

$$TAC_{it}/Ait-1 = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta Rev_t - \Delta Rect)/Ait-1 + \beta_3 (PPE_t/Ait-1) + e$$

- c) Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, nilai *non discretionary accrual (NDA)* dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta Rev_t - \Delta Rect)/Ait-1 + \beta_3 (PPE_t / Ait-1) + e$$

- d) Selanjutnya *discretionary accrual (DA)* dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TAC_{it}/Ait-1 - NDA_{it}$$

Dimana,

$DA_{it}$  = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

$NDA_{it}$  = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

$TAC_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

$Niit$  = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

$CFO_{it}$  = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

$Ait-1$  = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

$\Delta Rev_t$  = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

$PPE_t$  = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

$\Delta Rect$  = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

$e$  = error

### Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris diukur dengan melihat jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan secara numeral.

### Independensi Dewan Komisaris

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2004; dalam Ujiyantho, 2007). Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase (%) anggota komisaris independen dibandingkan dengan jumlah total anggota dewan komisaris.

### Keahlian Keuangan Dewan Komisaris

Variabel ini diukur dengan cara mencari persentase (%) dari jumlah anggota dewan komisaris yang memiliki *financial expertise* terhadap jumlah anggota dewan komisaris keseluruhan.

### Frekuensi Pertemuan Dewan Komisaris

Sesuai dengan aturan yang berlaku, frekuensi rapat dewan komisaris adalah minimal 2 (dua) kali dalam setahun. Variabel ini diukur secara numeral, yaitu dilihat dari jumlah nominal pertemuan yang dilakukan oleh dewan komisaris selama tahun berjalan.

### Ukuran Komite Audit

Berdasarkan Surat Edaran dari Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ/12-2001, jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang. Variabel ini diukur secara numeral, yaitu dilihat jumlah nominal dari anggota audit.

### Independensi Komite Audit

Independensi komite audit pada penelitian ini merupakan keadaan dimana para anggota dari komite audit harus diakui sebagai pihak independen. Anggota komite audit harus bebas dari setiap kewajiban kepada perusahaan tercatat. Selain itu, para anggota juga tidak memiliki suatu kepentingan tertentu terhadap perusahaan tercatat atau direksi atau komisaris perusahaan tercatat serta harus bebas dari keadaan yang dapat menyebabkan pihak lain meragukan sikap independensinya. Pengukuran variabel ini menggunakan persentase (%) antara anggota yang independen terhadap jumlah seluruh anggota komite audit.

### Keahlian Keuangan Komite Audit

Variabel ini diukur dengan cara mencari persentase (%) dari jumlah anggota komite audit yang merupakan ahli keuangan terhadap jumlah anggota komite audit keseluruhan.

### Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Variabel ini diukur secara numeral, yaitu dilihat dari jumlah nominal pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dalam tahun berjalan.

### Firm's Size

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari jumlah total aset perusahaan sampel. Diukur dengan menggunakan log (Ln) dari total aset perusahaan.

### Leverage

*Leverage* digunakan sebagai proksi untuk tingkat kedekatan terhadap pelanggaran perjanjian utang. Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio yang didapat dari perhitungan total kewajiban dibagi total aset.

### Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Sampel merupakan perusahaan di industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sahamnya diperdagangkan selama periode 2009-2011.
2. Perusahaan tersebut mempublikasikan *annual report dan* laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode pengamatan.
3. Perusahaan memiliki informasi lengkap mengenai struktur dewan komisaris maupun komite audit atau tata kelola perusahaan, serta data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba.
4. Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam rupiah.

### Metode Analisis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda. Sedangkan model persamaan yang digunakan adalah:

$$DAC = \alpha_0 + \beta_1 \text{BOARDSIZE} + \beta_2 \text{BOARDINDD} + \beta_3 \text{BOARDEXPT} + \beta_4 \text{BOARDMEET} + \beta_5 \text{ACSIZE} + \beta_6 \text{ACINDD} + \beta_7 \text{ACEXPT} + \beta_8 \text{ACMEET} + \beta_9 \text{LNSIZE} + \beta_{10} \text{FLEV} + e$$

Keterangan:

DAC = *discretionary accrual*

$\alpha_0$  = konstanta

$\beta_1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10$  = koefisien variabel

BOARDSIZE	= ukuran dewan komisaris
BOARDINDD	= independensi dewan komisaris
BOARDEXPT	= keahlian keuangan dewan komisaris
BOARDMEET	= frekuensi pertemuan dewan komisaris
ACSIZE	= ukuran komite audit
ACINDD	= independensi komite audit
ACEXPT	= keahlian keuangan komite audit
ACMEET	= frekuensi pertemuan komite audit
LNSIZE	= ukuran perusahaan
FLEV	= <i>leverage</i>
e	= <i>residual of error</i>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2011. Sampel diseleksi dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh sampel sebanyak 244 perusahaan.

**Tabel 1**  
**Sampel Penelitian**

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2011	131
Estimasi perusahaan dalam 3 tahun pengamatan	393
Perusahaan yang tidak ditemukan data <i>annual report</i> atau laporan keuangan-nya secara lengkap pada saat pengambilan data	(114)
Perusahaan yang tidak menyajikan informasi mengenai dewan komisaris dan komite audit secara lengkap	(7)
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tidak dalam rupiah	(28)
Jumlah sampel	244

(Sumber: Data sekunder yang diolah)

### Statistik Deskriptif

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOARDSIZE	244	2	11	4.46	1.925
BOARDINDD	244	.20	1.00	.3965	.10618
BOARDEXPT	244	.00	1.00	.3460	.20478
BOARDMEET	244	1	36	5.34	4.637
ACSIZE	244	1	5	3.07	.373
ACINDD	244	.67	1.00	.9814	.07113
ACEXPT	244	.25	1.00	.6855	.23648
ACMEET	244	1	40	5.93	5.102
LNSIZE	244	23.18859	32.66486	27.7873983	1.65758967
FLEV	244	.02027	5.02535	.5778626	.53741288
DAC	244	.00309	1.75869	.3916970	.24647966

Valid N (listwise)

(Sumber: Output SPSS)

Ukuran dewan komisaris (BOARDSIZE) rata-rata adalah 4,46. Nilai maksimum 11 dan nilai minimum 2, dengan standar deviasi 1,925. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki anggota dewan komisaris sebanyak 4 orang. Jumlah anggota terbesar adalah 11 orang dan terendah adalah 2 orang. Nilai standar deviasi menunjukkan variasi yang terdapat dalam ukuran dewan komisaris.

Independensi dewan komisaris (BOARDINDD) maksimum adalah 100%, sedangkan nilai minimumnya adalah 20%. Hal ini berarti bahwa proporsi dewan komisaris independen yang dimiliki suatu perusahaan paling sedikit sebanyak 20% dari total keseluruhan dewan komisaris. Sedangkan proporsi dewan komisaris paling banyak adalah 100%, yang berarti semua anggota dewan komisaris adalah komisaris independen. Nilai rata-rata independensi dewan komisaris sebesar 39,65% dengan standar deviasi sebesar 0,10618.

Dewan komisaris yang memiliki keahlian keuangan (BOARDEXPT) rata-rata perusahaan sampel sebesar 34,60%. Nilai maksimum dari BOARDEXPT adalah 100% sedangkan nilai minimumnya adalah 0%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang tidak memiliki satupun anggota dewan komisaris yang berkeahlian keuangan serta seluruh anggotanya memiliki keahlian keuangan. Dengan standar deviasi sebesar 0,20478 menunjukkan variasi yang terdapat dalam keahlian keuangan dewan komisaris.

Dewan komisaris mengadakan rapat (BOARDMEET) paling rendah sebanyak 1 kali sedangkan paling banyak adalah sebanyak 36 kali. Rata-rata frekuensi pertemuan dewan komisaris adalah 5,34, atau rata-rata komisaris perusahaan sampel melakukan rapat sebanyak 5 kali dalam setahun. Dengan standar deviasi sebesar 4,637 menunjukkan sebaran variasinya. Hal ini sesuai dengan peraturan Bapepam yang mensyaratkan bahwa pertemuan dewan komisaris minimal sebanyak 4 kali dalam satu periode.

Jumlah anggota komite audit (ACSIZE) paling rendah adalah 1 orang sedangkan paling banyak adalah 5 orang. Nilai rata-rata sebesar 3,07 menunjukkan bahwa perusahaan sampel rata-rata memiliki 3 orang komite audit. Standar deviasi sebesar 0,373 menunjukkan variasi yang terdapat dalam ukuran komite audit. Hal ini sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam yaitu komite audit minimal berjumlah 3 orang (dengan diketuai oleh seorang dewan komisaris independen yang menjabat sebagai ketua komite audit).

Hasil statistik menunjukkan independensi komite audit (ACINDD) minimum 67%, maksimum sebesar 100%, sedangkan rata-ratanya adalah 98,14% dengan standar deviasi sebesar 0,07113. Bapepam mensyaratkan bahwa komite audit memiliki 2 orang anggota eksternal

Nilai maksimum dari komite audit yang memiliki keahlian keuangan (ACEXPT) adalah 100% sedangkan nilai minimumnya adalah 25%. Rata-rata ACEXPT sebesar 68,55%, menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki 2 dari 3 anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan. Dengan standar deviasi 0,23648 menunjukkan variasi yang terdapat dalam keahlian keuangan komite audit.

Aktivitas komite audit mengadakan pertemuan (ACMEET) paling rendah sebanyak 1 kali sedangkan paling banyak adalah 40 kali. Dengan *mean* sebesar 5,93, maka rata-rata perusahaan sampel melakukan pertemuan sebanyak 5 kali dalam setahun. Standar deviasi sebesar 5,102 menunjukkan variasi yang terdapat dalam frekuensi pertemuan komite audit.

Nilai minimum ukuran perusahaan (LNSIZE) yang diprosikan dengan logaritma natural total aset sebesar 23,18859 dan nilai maksimumnya 32,66486 dengan nilai rata-rata sebesar 27,7873983 sedangkan standar variasinya sebesar 1,65758967. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel tergolong baik.

*Leverage* perusahaan (FLEV) menunjukkan nilai terendah adalah 0,02027 dan nilai tertingginya 5,02535 dengan rata-rata sebesar 0,5778626. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel mempunyai nilai terkecil dari perbandingan total kewajiban terhadap total aset adalah 0,02027 dan nilai terbesarnya adalah 5,02535. Standar deviasi dari *leverage* sebesar 0,53741288 menunjukkan variasi yang terdapat dalam *leverage* perusahaan.

Nilai absolut *discretionary accruals* (DAC) yang paling tinggi adalah 1,75869 sedangkan yang paling rendah adalah 0,00309. Rata-rata nilai DAC adalah sebesar 0,3916970, apabila nilai DAC semakin mendekati nilai nol maka semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Dengan standar deviasi sebesar 0,24647966 menunjukkan bahwa sebaran data variabel DAC tergolong baik.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Model regresi dalam penelitian ini dinyatakan lolos dalam pengujian asumsi klasik, yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,115. Hal ini menunjukkan bahwa

kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi terjadinya manajemen laba hanya sebesar 11,5%, sedangkan 88,5% varians variabel independen dipengaruhi variabel lain di luar model penelitian.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Statistik t**

Hipotesis	Model	B	Sig.	Hasil
1	<b>BOARDSIZE</b>	-1.974	.050	<b>Diterima</b>
2	<b>BOARDINDD</b>	-2.548	.012	<b>Diterima</b>
3	<b>BOARDEXPT</b>	1.639	.103	<b>Ditolak</b>
4	<b>BOARDMEET</b>	.657	.512	<b>Ditolak</b>
5	<b>ACSIZE</b>	-.875	.383	<b>Ditolak</b>
6	<b>ACINDD</b>	-2.225	.027	<b>Diterima</b>
7	<b>ACEXPT</b>	.414	.679	<b>Ditolak</b>
8	<b>ACMEET</b>	-1.250	.213	<b>Ditolak</b>
control	<b>LNSIZE</b>	2.132	.034	
	<b>FLEV</b>	3.682	.000	
	<b>Constant</b>	1.210	.228	

(Sumber: Output SPSS)

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel **BOARDSIZE** memiliki t hitung sebesar -1,974 dengan signifikansi 0,050. Dengan nilai signifikansi pada 5% mengindikasikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, H1 yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara ukuran dewan komisaris dengan manajemen laba diterima. Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, semakin kecil kemungkinan terjadinya manajemen laba. Penelitian ini membuktikan bahwa banyaknya anggota dewan komisaris akan memberikan pengawasan yang lebih efektif dalam memonitor kinerja manajemen. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Nasution dan Setyawan (2007), Yermack (1996), Beasley (1996) dan Jensen (1993) dalam Ujiyantho (2007) yang menemukan pengaruh positif signifikan ukuran dewan komisaris terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan.

Variabel **BOARDINDD** memiliki t hitung sebesar -2,548 dengan signifikansi 0,012. Hal tersebut berarti bahwa independensi dewan komisaris memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian H2 yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara independensi dewan komisaris dengan manajemen laba diterima. Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Hal ini akan mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen, karena pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris lebih baik dan bebas dari berbagai kepentingan intern dalam perusahaan (Chtourou *et al.* 2001). Penelitian ini mendukung penelitian Nasution dan Setiawan (2007) dan Beasley (1996) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen yang lebih besar berpengaruh negatif dalam terjadinya kesalahan pelaporan keuangan.

Variabel **BOARDEXPT** memiliki t hitung sebesar 1,639 dengan signifikansi 0,103. Hal tersebut berarti bahwa keahlian keuangan dewan komisaris memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan. Dengan demikian H3 yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara dewan komisaris yang memiliki keahlian keuangan dengan manajemen laba ditolak. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dewan komisaris yang ahli dalam bidang keuangan belum bisa mempengaruhi penurunan terjadinya manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa pembentukan dewan komisaris yang mempunyai keahlian keuangan hanya didasarkan pada regulasi yang berlaku, serta fungsi dewan komisaris adalah sebagai pengawas dan penasihat dan tidak bertindak sebagai pengambil keputusan operasional karena tugas pengambilan keputusan operasional menjadi tanggung jawab dewan direksi.

Variabel **BOARDMEET** memiliki t hitung sebesar 0,657 dengan signifikansi 0,512. Dengan hasil signifikansi jauh di atas 0,05 maka frekuensi pertemuan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian H4 yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara frekuensi pertemuan dewan komisaris dengan manajemen laba ditolak. Hal ini

menjelaskan bahwa seringkali dewan komisaris mengadakan rapat belumlah efektif dalam mengurangi manajemen laba. Hari (2012) menemukan sebab mengapa dewan komisaris tidak dapat menekan manajemen laba dikarenakan dewan komisaris merupakan badan yang bersifat paruh waktu yang hanya bertemu sesekali dan tidak saling mengenal dengan baik satu sama lain, dan dewan komisaris kemungkinan tidak memiliki waktu dan keahlian yang diperlukan untuk memahami secara rinci bisnis perusahaan yang memungkinkan manajemen untuk mengaburkan masalah.

Variabel ACSIZE memiliki t hitung sebesar -0,875 dengan signifikansi 0,383. Dengan nilai sig di atas nilai 0,05 mengindikasikan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian H5 yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara ukuran komite audit dengan manajemen laba ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pembentukan komite audit yang didasari sebatas untuk pemenuhan regulasi, yang mensyaratkan perusahaan harus mempunyai komite audit. Sehingga mengakibatkan kurang efektifnya peran komite audit dalam memonitor kinerja manajemen.

Variabel ACINDD memiliki t hitung sebesar -2,225 dengan signifikansi 0,027. Dengan nilai sig < 0,05 mengindikasikan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian maka H6 yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara independensi komite audit dengan manajemen laba diterima. Penelitian-penelitian sebelumnya menyatakan bahwa independensi komite audit mempengaruhi penurunan terjadinya *earnings management* karena adanya pengawasan yang lebih efektif. Hal ini sesuai dengan premis teori keagenan yang berpendapat bahwa komite audit independen memberikan pengawasan yang efektif terhadap manajemen. Kinerja komite audit menjadi efektif jika para anggotanya memiliki independensi dalam menyatakan sikap dan pendapat.

Variabel ACEXPT memiliki t hitung sebesar 0,414 dengan signifikansi 0,679. Hal tersebut berarti bahwa keahlian keuangan komite audit berpengaruh positif namun tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa keahlian keuangan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian H7 yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara komite audit yang memiliki keahlian keuangan dengan manajemen laba ditolak. Komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan diharapkan dapat mengurangi manajemen laba yang opportunistik. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan pernyataan tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa pembentukan komite audit yang mempunyai keahlian di bidang akuntansi dan keuangan hanya didasarkan pada peraturan yang berlaku (Khomsiyah 2005). Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan Xie *et al.* (2003), Choi *et al.* (2004), Abbot *et al.* (2004), dan DeZoort *et al.* (2001) dalam Lin *et al.* (2006) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *financial expertise* dengan adanya manajemen laba.

Variabel ACMEET memiliki t hitung sebesar -1,250 dengan signifikansi 0,213. Dengan hasil tersebut maka frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba, maka H8 yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara frekuensi pertemuan komite audit dengan manajemen laba ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Lin *et al.* (2006) yang menemukan bahwa anggota komite audit yang bertemu minimal empat kali dalam satu tahun tidak mampu mengurangi terjadinya kecurangan dalam proses pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh pertemuan komite audit hanya bersifat *mandatory* terhadap peraturan yang menyarankan komite audit untuk mengadakan rapat berkala paling kurang sekali dalam 3 bulan. Komite audit belum melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal sehingga fungsi dan perannya tidak efektif.

Hasil pengujian variabel LNSIZE sebagai variabel kontrol menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini terlihat dari nilai t hitung 2.132 dengan signifikansi 0,034. Sedangkan variabel *leverage* (FLEV) memiliki t hitung sebesar 3,682 dengan signifikansi 0,000. Hal ini mengindikasikan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

## KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti peran dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba dengan menggunakan indikator ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, keahlian keuangan dewan komisaris, frekuensi pertemuan dewan komisaris, ukuran komite audit, independensi komite audit, keahlian keuangan komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan dan *leverage* untuk mengetahui sejauh mana variabel kontrol tersebut ikut mempengaruhi mekanisme *corporate governance* terhadap tingkat manajemen laba.

Dari pengujian hipotesis yang dilakukan, terbukti bahwa variabel ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan independensi komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan karakteristik-karakteristik lain (keahlian keuangan dewan komisaris, frekuensi pertemuan dewan komisaris, ukuran komite audit, keahlian keuangan komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang diharapkan dapat diperbaiki pada penelitian selanjutnya. Pertama, banyaknya *annual report* perusahaan yang tidak ditemukan baik di IDX maupun website resmi perusahaan selama periode pengamatan sehingga tidak masuk kriteria sampel penelitian. Kedua, penggunaan model untuk mendeteksi manajemen laba dalam penelitian ini mungkin belum mampu mendeteksi manajemen laba dengan baik sehingga masih memerlukan justifikasi model lain terutama untuk mencari *discretionary accrual* nya. Dan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 11,5% menjelaskan bahwa proporsi variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen masih rendah. Hal ini menunjukkan masih terdapat variabel lain di luar variabel penelitian yang dapat dijadikan sebagai prediktor terhadap nilai variabel dependen.

Berdasarkan keterbatasan di atas, maka saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah dengan menambah periode pengamatan atau dapat menggunakan seluruh jenis industri baik industri manufaktur, keuangan, maupun non keuangan sebagai obyek penelitian sehingga hasil yang diperoleh bisa lebih umum. Kedua, mempertimbangkan model berbeda yang akan digunakan dalam menentukan *discretionary accrual* sehingga dapat dilihat adanya manajemen laba dengan sudut pandang yang berbeda. kemudian perlunya menambahkan variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini, yang lebih relevan dan memiliki pengaruh terhadap terjadinya manajemen laba.

## REFERENSI

- Alzoubi, E. S. S., & Selamat, M. H. (2012). The Effectiveness of Corporate Governance Mechanisms on Constraining Earning Management: Literature Review and Proposed Framework. *International Journal of Global Business*, 5 (1), 17-35.
- Beasley, M.S. 1996. An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review* 71: 443-465.
- Belkaoui, A. Riahi. 2006. *Accounting Theory*. Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Boediono, Gideon SB. 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Makalah SNA VIII.
- Chtourou, S. M, Bedard, J, Courteau, L. 2001. "Corporate Governance and Earnings Management." <http://www.ssrn.com>. pp.1-38.
- Dechow, Patricia M., R.G. Sloan and A.P. Sweeney, (1995), Detecting Earnings Management, *The Accounting Review* 70, 193-225.
- Ebrahim, Ahmed. 2007. "Earnings Management and Board Activity: An Additional Evidence", *Review Of Accounting And Finance*, Vol. 6 Iss: 1, pp.42 – 58.

- Faisal. 2004. "Analisis Agensi Cost, Struktur Kepemilikan, dan Mekanisme *Corporate Governance*". Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar.
- Handayani, RR.Sri dan Rachadi, Agustono Dwi. "Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol.11, No.1. April 2009. Hlm.33-56.
- Hari, C. Bintang. 2012. Karakteristik Dewan Komisaris dan Manajemen Laba di Indonesia. *journal.lib.unair.ac.id*.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*.
- Jerry W. Lin, June F. Li, Joon S. Yang, (2006) "The Effect of Audit Committee Performance on Earnings Quality", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21 Iss: 9, pp.921 – 933.
- Khomsiyah, Azzam Jasin dan Muammar Aditya. 2005. Karakteristik Komite Audit dan Pengungkapan Info. *Konferensi Nasional Akuntansi: Peran Akuntan dalam Membangun Good Corporate Governance*. h. 1-18.
- Nasution, M dan Setyawan. D. 2007. "Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar.
- Oktafia, Yufenti. El-Muhasaba (Vol 1, No 2; 07-2010) – Articles "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba". Universitas Brawijaya. Indonesia.
- Rahmat, M.M., Takiah M.I., and N.M. Saleh. 2008. "Audit Committee Characteristics in Financially Distressed and Non-distressed Companies." *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No.7, pp-624-638.
- Siregar, Veronica Silvia dan Utama Siddharta. 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba ( *Earning Management* )". Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo.
- Suaryana, Agung. 2005. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba. Simposium Nasional Akuntansi VIII, hal. 147-158.
- Sutopo, Bambang. 2009. Manajemen Laba dan Manfaat Kualitas Laba dalam Keputusan Investasi. UPT Perpustakaan UNS Surakarta.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Pramuka, Bambang Agus. 2007. "Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur)." Simposium Nasional Akuntansi X.
- Xie, Biao., Wallace N. Davidson and Peter J. Dadalt. 2003. Earning Management and Corporate Governance: The Roles Of The Board and The Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, Vol.9. hal.295-316.